

## PENERAPAN MODEL INQRATIF DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS BIOGRAFI BERBANTUAN MEDIA FILM

Rubiati<sup>1</sup>, Wahyuni Sriwaty<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SMP Negeri 10 Kota Jambi, Jambi, Indonesia; [rubiati10@gmail.com](mailto:rubiati10@gmail.com)

<sup>2</sup>SMP Negeri 14 Kota Jambi, Jambi, Indonesia; [wahyuni99sriwaty@yahoo.com](mailto:wahyuni99sriwaty@yahoo.com)

**Abstrak.** Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas penerapan model *inqratif* berbantuan film dalam menulis ringkasan teks biografi. Penerapan model *inqratif* diterapkan sebagai jawaban atas rendahnya efektivitas pembelajaran keterampilan menulis. Penerapan model *inqratif* menggunakan metode penelitian kualitatif. Data hasil penelitian diperoleh menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes hasil belajar. Data hasil tes dianalisis dengan menggunakan teknik *mean*. Sedangkan data kualitatif dianalisis menggunakan teknik triangulasi. Hasil belajar yang diperoleh memperlihatkan terjadinya peningkatan kompetensi hingga rata-rata kelas mencapai 87. Ketuntasan hasil belajar terhadap komponen pembelajaran dapat digambarkan sebagai berikut, terampil menulis: struktur teks 95% sangat baik, riwayat pendidikan tokoh 78,3% sangat baik, riwayat karier tokoh 69,6% sangat baik, masalah yang dihadapi tokoh 78,3% sangat baik, penghargaan tokoh 78,3% sangat baik, dan keteladanan tokoh 35% sangat baik. Peningkatan hasil belajar berupa perubahan sikap (karakter): disiplin 78% baik dan 21,7% sangat baik, partisipasi 78% baik dan 21,7% sangat baik, kerjasama 100% baik, dan menyampaikan gagasan 95,7% baik. Hasil implementasi model *inqratif* menggambarkan bahwa hasil pembelajaran, baik secara kuantitatif (penguasaan pengetahuan dan keterampilan) maupun kualitas (sikap belajar) dan keaktifan siswa meningkat. Dapat disimpulkan, bahwa model *inqratif* dalam pembelajaran meringkat teks biografi sangat efektif.

**Kata Kunci:** model *inqratif*, menulis teks biografi, media film

**Abstract.** The research aims to describe the effectiveness of applying film-assisted inqrative models in writing biographical text summaries. The application of the inqrative model was applied in response to the low effectiveness of learning writing skills. The application of inqrative models uses qualitative research methods. The research data were obtained using observation techniques, interviews, documentation, and learning outcomes tests. Data from the test results were analyzed using Mean technique. While qualitative data were analyzed through triangulation. Learning outcomes obtained show an increase in competence of the class average reaches 87. Completeness of learning outcomes towards the learning component can be described as follows, skilled writing (95%), excellent text structure; educational history of (78.3%), very good; career history (69.6%), very good; problems faced (78.3%), very good; awards (78.3%), very good; and the role models (35%), very good. Improved learning outcomes in the form of changes in attitude (character), such as discipline (78%), good and (21.7%), very good; participation (78%), good and (21.7%) very good; cooperation (100%) good and ideas delivery (95.7%), good. The results of the implementation of the inqrative model illustrate that learning outcomes, both quantity (mastery of knowledge and skills) and quality (learning attitudes and student activity), increase. It can be concluded, that the inqrative model in teaching biography is significantly effective.

**Keywords:** Inqrative model, writing biographical texts, film media

## PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah (Suparman, 2012) serangkaian peristiwa yang mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga perubahan perilaku yang diinginkan tersebut merupakan hasil kegiatan belajar yang telah difasilitasi oleh guru. Pembelajaran adalah usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali (Miarso, 2007; Paloff & Pratt, 2007; Gagne, 2005; Sharma, 2002) melalui proses interaksi antarsiswa dengan dirinya sendiri, interaksi antara guru dan siswa, dan kolaborasi keduanya yang akan menghasilkan pengujian dari interaksi tersebut sehingga terjadi perubahan relatif menetap pada diri orang lain. Pembelajaran yang dimaksud harus terarah, sistematis, dan konsentrasi apa yang menjadi tujuan belajar. Pembelajaran bukanlah suatu kegiatan apa yang dipelajari tetapi bagaimana peserta didik dapat mengalami proses belajarnya. Proses itu berkaitan dengan pemilihan strategi, metode, model pembelajaran atau pendekatan yang tepat untuk mencapai tujuan.

Paparan tentang definisi pembelajaran memiliki makna, bahwa terjadinya proses pembelajaran dirancang terlebih dahulu (Gagne, Briggs, & Wager, 2005; Tomei, 2008) dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dan fasilitas yang tersedia di sebuah sekolah. Kegiatan belajar dapat berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Oleh karena itu, bahwa pembelajaran adalah sebuah proses yang disengaja dan direncanakan dalam proses mengubah tingkah laku peserta didik yang relatif menetap. Tentu saja, bahwa pembelajaran yang baik harus berawal dari perencanaan dan perancangan yang baik pula.

Tujuan dari aktivitas pembelajaran adalah pencapaian kompetensi. Termasuk juga dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Salah satu kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum 2013 adalah meringkas teks biografi. Kompetensi ini bertujuan agar peserta didik terampil menulis ringkasan teks biografi berdasarkan hasil pengamatan. Produk pembelajaran berupa ringkasan biografi ditulis lalu disampaikan secara lisan maupun tertulis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Terkait dengan pencapaian kompetensi ini, dalam standar proses (Kemendikbud, 2016) menyatakan, bahwa sekolah harus mampu menyelenggarakan pembelajaran yang inspiratif, interaktif, menantang dan memotivasi peserta didik, sehingga peserta didik dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan psikologis peserta didik.

Kompetensi menulis teks ringkasan biografi merupakan keterampilan berbahasa yang harus dikuasai peserta didik. Rendahnya minat keterampilan menulis teks biografi salah satunya disebabkan oleh kurangnya minat baca peserta didik terhadap sumber belajar. Faktor lain yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar adalah model pembelajaran yang tidak menghendaki peserta didik yang dialogia dan kreatif. Akibatnya, peserta didik sering merasa jenuh karena pembelajaran yang monoton. Tentu kondisi ini harus segera diatasi agar kegiatan pembelajaran menulis

teks ringkasan biografi yang menjadi standar kelulusan mampu dicapai dengan baik.

Kejenuhan peserta didik dalam pembelajaran menjadikan pembelajaran tidak efektif. Hal ini terlihat dari kurangnya minat peserta didik untuk membaca teks biografi. Ketika membaca peserta didik bermalas-malasan sehingga tidak tuntas membaca. Ketidaktuntasan membaca mengakibatkan ketidaktuntasan meringkas teks biografi sehingga hasil pembelajaran rendah. Dari jumlah 23 peserta didik Kelas 8K hanya 5 orang yang tuntas atau 21,7%. Selebihnya 18 orang atau 78,3% belum tuntas. Kondisi ini sangat memprihatinkan bagi peserta didik itu sendiri, sekolah, dan guru.

Kompetensi yang termuat dalam meringkas teks biografi adalah berdasarkan struktur teks, meliputi: memuat tentang orientasi, peristiwa dan masalah, reorientasi dan unsur kebahasaan yang berisi tentang kalimat tunggal dan majemuk, kata hubung, dan ejaan. Berdasarkan fakta empirik yang ada, hasil pembelajaran terhadap komponen-komponen tersebut belum tuntas sebagaimana diharapkan. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) kompetensi dasar tentang meringkas teks biografi adalah 80 sedangkan perolehan hasil belajar rata-rata kelas baru mencapai 50.

Selain permasalahan tersebut, keaktifan belajar peserta didik pun tergolong rendah. Peserta didik kurang berpartisipasi aktif dalam kelas, tingkat kedisiplinan yang rendah dalam menyelesaikan unjuk kerja, kerjasama di antara para peserta didik yang belum terjalin, dan gagasan yang dimiliki peserta didik masih tergolong rendah. Oleh karena itu, model pembelajaran menjadi alternatif untuk meningkatkan hasil belajar yang lebih baik lagi, baik aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

Model pembelajaran (Gustafson & Branch 2002) merupakan representasi dari pandangan tentang bagaimana orang belajar. Model juga merupakan pedoman di mana seorang guru menciptakan pembelajaran. Model membantu guru mengonsep sebuah proses atau sistem. Model membantu menyederhanakan kompleksitas ke situasi nyata dengan langkah-langkah yang umum yang dapat diterapkan di berbagai keadaan. Model pembelajaran (Reigeluth, 1983) merupakan suatu set komponen strategi yang terintegrasi, seperti: ide-ide tentang cara tertentu dalam mengurutkan materi pembelajaran, penggunaan ikhtisar dan ringkasan, penggunaan contoh-contoh, penerapan praktik atau latihan, dan penggunaan strategi pembelajaran yang berbeda untuk memotivasi para siswa. Dengan kata lain, bahwa model merupakan seperangkat langkah-langkah umum yang memberikan pedoman untuk merancang suatu pembelajaran. Oleh sebab itu, menentukan sebuah model yang tepat dalam pembelajaran akan membantu guru dalam mengelola kelas dengan baik dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.

Model pembelajaran yang diyakini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengeksplorasi berbagai sumber belajar. Peserta didik harus dibelajarkan dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang optimal ketika proses be-

lajar, sehingga mereka dapat memperoleh nilai-nilai kehidupan yang dipelajarinya. Pembelajaran yang demikian harus dirancang dengan model pembelajaran yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu mereka tentang suatu hal atau objek tertentu, kreatif, mampu meningkatkan kerja sama (*collaborative*), dan dapat mengomunikasikannya secara baik. Model pembelajaran yang baik dan efektif harus mampu menciptakan pembelajaran yang berpusat pada aktivitas peserta didik (*student centre*). Dengan kata lain, penggunaan model pembelajaran yang efektif melibatkan fisik dan mental peserta didik dapat membantu peserta didik memperoleh pelajaran bermanfaat dan bermakna bagi kehidupan sehari-hari (*meaningful learning*). Model pembelajaran yang diterapkan harus mampu menciptakan pembelajaran yang mampu menjawab tantangan pembelajaran di Abad 21 (Greenstein, 2012) di mana peserta didik harus mampu memiliki daya berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan mampu berkolaborasi dengan aneka sumber belajar. Maka dalam kondisi seperti ini peran guru adalah sebagai pengontrol, pengarah, pemimpin, fasilitator, dan sebagai sumber belajar.

Salah satu model pembelajaran yang cukup familiar dikenal guru adalah model *inquiry*. Pembelajaran dengan model *inquiry* yaitu suatu proses untuk mencari tahu sebagai tindakan menemukan atau sesuatu yang ditemukan lewat suatu tindakan (Kemdikbud, 2016). Pembelajaran model *inquiry* menghendaki dua proses utama yaitu; (1) melibatkan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan atau merumuskan pertanyaan, (2) peserta didik menyingkap, menemukan jawaban atas pertanyaan yang telah dipersiapkan dengan cara melakukan kegiatan mengamati. Dengan demikian peserta didik memperoleh pengalaman baru dan bermakna dari proses mengamati, mengumpulkan data, menganalisis hasil, dan menarik simpulan. Model pembelajaran *inquiry* dipandang sebagai penguat bagi guru untuk selalu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Prinsip-prinsip model *inquiry* dalam melaksanakan proses pembelajaran yaitu: (1) semua aktivitas pembelajaran difokuskan pada cara memanfaatkan kecakapan mengolah informasi dan menerapkan hasilnya; dan (2) peserta didik dipandang sebagai pusat proses (*student-centered learning*); (3) selain sebagai fasilitator, guru juga bertindak sebagai pembelajar yang mencari informasi lebih banyak terlebih dahulu; dan (4) penilaian kelas dilakukan pada perkembangan kecakapan mengolah informasi, kebiasaan berpikir logis, pemahaman konseptual, daripada hanya sekadar mengumpulkan fakta-fakta.

Keunggulan dari penerapan model *inquiry* adalah: (1) *real life skills*: peserta didik belajar tentang hal-hal penting namun mudah dilakukan, peserta didik didorong untuk 'melakukan' bukan 'duduk, diam, dan menengarkan'; (2) *open-ended topic*: tema yang dipelajari tidak terbatas, bisa bersumber dari mana saja; buku pelajaran, pengalaman peserta didik/guru, internet, televisi, radio, dan lainnya. Peserta didik akan belajar lebih banyak; (3) *intuitif, imajinatif, inovatif*: peserta didik belajar dengan mengerahkan seluruh potensi yang peserta didik miliki, mulai dari kreativitas hingga imajinasi, peserta didik akan menjadi pembelajar aktif,

*out of the box*; dan (4) peluang melakukan penemuan: dengan berbagai observasi dan eksperimen, peserta didik memiliki peluang untuk melakukan penemuan.

Pada dasarnya sintaks model *inquiry* meliputi lima langkah. Tabel 1 menyajikan langkah-langkah tersebut beserta deskripsi singkat untuk setiap langkahnya (Kemendikbud, 2016).

**Tabel 1.** Langkah-langkah Model *Inquiry*

Langkah	Deskripsi
Merumuskan pertanyaan	Merumuskan pertanyaan, masalah atau topik yang akan diselidiki
Merencanakan	Merencanakan prosedur pengumpulan data dan analisis data
Mengumpulkan dan menganalisis data	Pengumpulan data atau fakta yang diperlukan Analisis data atau hasil
Menarik simpulan	Menarik simpulan (jawaban atau penjelasan ringkas)
Aplikasi dan tindakan lanjutan	Menerapkan hasil dan mengeksplorasi pertanyaan lanjutan untuk dicari jawaban.

Peserta didik memperoleh pengalaman dan keterampilan dalam membahas implikasi temuan dalam dunia nyata, aplikasi atau penerapannya, temuan penyelidikan atau mengamati. Peserta didik dapat dimotivasi untuk mengambil peran lebih aktif selama tahap-tahap awal pelajaran. Hal ini termasuk mengambil inisiatif dalam menjelaskan kesimpulan dan hasil penyelidikan atau mengamati (Tahap 4); melakukan kegiatan penyelidikan secara mandiri, kadang-kadang dengan dukungan peserta didik lain dan dengan pengawasan guru (Tahap 3); perencanaan prosedur penyelidikan atau pengamatan secara mandiri (Tahap 2); dan akhirnya mengusulkan bidang garapan atau masalah penelitiannya sendiri (Tahap 1).

Model pembelajaran lain yang cukup populer di kalangan para guru dalam upaya meningkatkan kerjasama antarpeserta didik adalah model kooperatif. Model pembelajaran kooperatif (*cooperative teaching and learning/CTL*) merupakan suatu model pembelajaran di mana peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil (umumnya terdiri dari 4-5 orang peserta didik) dengan keanggotaan yang heterogen; tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan suku/ ras berbeda (Kemendikbud, 2016). Dalam pembelajaran ini difokuskan adalah kerjasama dan membantu untuk memahami suatu materi pembelajaran. Pembelajaran kooperatif atau kolaboratif yaitu mengajak peserta didik berlatih keterampilan sosial yang didasarkan pada tuntutan kompetensi pada kurikulum 2013.

Agar pembelajaran terlaksana dengan baik, peserta didik diberi lembar kegiatan (LK) yang berisi pertanyaan atau tugas yang telah direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok berlangsung tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan dan saling membantu untuk mencapai ketuntasan tersebut.

Pembelajaran dengan model kooperatif sangat berbeda dengan jenis pembelajaran yang lain. Pembelajaran model kooperatif dikembangkan untuk mencapai paling sedikit tiga tujuan penting, yaitu (1) hasil belajar akademik, (2) toleransi dan penerimaan terhadap keragaman, dan (3) pengembangan keterampilan sosial (Kemdikbud, 2016). Para pendukung model kooperatif percaya bahwa struktur penghargaan kooperatif dapat meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik. Pembelajaran model kooperatif juga dapat mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Pembelajaran model kooperatif dapat memberi keuntungan bagi peserta didik kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Peserta didik kelompok atas akan menjadi tutor bagi peserta didik kelompok bawah. Jadi, mereka yang di kelompok bawah memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Dalam proses tutorial ini, peserta didik kelompok atas akan meningkat kemampuannya akademiknya karena memberi pelayanan sebagai tutor membutuhkan pemikiran lebih mendalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat di dalam materi tertentu.

Toleransi dan penerimaan terhadap keragaman tujuan penting dari pembelajaran kooperatif adalah toleransi dan penerimaan yang lebih luas terhadap keragaman peserta didik, seperti perbedaan ras, budaya, status sosial, atau kemampuannya. Pembelajaran model kooperatif memberikan kesempatan kepada peserta didik dengan latar belakang dan kondisi yang beragam untuk bekerja secara interdependen pada tugas yang sama, melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk saling menghargai.

Pengembangan keterampilan sosial tujuan penting lain dari model kooperatif adalah untuk melatih keterampilan sosial atau keterampilan kooperatif, terutama keterampilan kerjasama. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki saat hidup bermasyarakat di mana sebagian besar profesi dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dan masyarakat yang budayanya semakin beragam. Keterampilan kooperatif (keterampilan sosial) berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok.

Secara umum, ada enam langkah utama atau fase dalam pembelajaran yang menggunakan model kooperatif (Arends, 2012 dalam Kemendikbud, 2016). Keenam langkah tersebut sebagaimana dijelaskan pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2.** Langkah-Langkah Kooperatif

Fase1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik
Fase 2	Menyajikan informasi
Fase 3	Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar
Fase 4	Membimbing kelompok belajar dan belajar
Fase 5	Melakukan evaluasi
Fase 6	Memberikan Penghargaan

Peran guru dalam pembelajaran *inquiry* dan kooperatif lebih berperan sebagai fasilitator, inspirator, pengarah, dan partisipan dalam merumuskan pertanyaan dan menemukan jawaban. Namun demikian, pada saat yang tepat (terutama apabila peserta didik belum terbiasa dengan metode ini) guru dapat sebagai narasumber, memberi konfirmasi, dan memberi umpan balik. Dalam praktik *inquiry* yang sesungguhnya, peserta didik diberi lebih banyak kesempatan bagi keterlibatan dan inisiatif dalam melakukan penyelidikan. Guru lebih memberi kesempatan peserta didik menjawab pertanyaan sendiri atau menjaring pertanyaan peserta didik lain untuk didiskusikan lebih lanjut dan ditanggapi oleh kelas, secara keseluruhan pada akhir kegiatan.

Dalam proses ini, guru mendorong peserta didik yang bertanya untuk mendiskusikan pertanyaan peserta didik dengan teman sekelas dan merumuskan kemungkinan tanggapan atau memberi tugas tambahan yang mengarahkan peserta didik untuk mendapat jawaban dari referensi yang tersedia. Jadi, guru membimbing peserta didik dalam mencari sumber, melakukan penemuan dan untuk menarik kesimpulan (termasuk yang melampaui lingkup penyelidikan diri). Guru dapat kembali ke pendekatan pembelajaran yang lebih tradisional dengan menyediakan format untuk mengorganisir dan menganalisis tanggapan, atau, lebih baik mendorong peserta didik untuk mengembangkan format peserta didik sendiri, tergantung pada tingkat kesulitan materi yang diajarkan dan dengan mengukur pemahaman peserta didik sebelumnya serta kesiapan peserta didik untuk melakukan kegiatan lebih mandiri (Kemendikbud, 2016).

Dipilihnya model *inquiry* dan kooperatif dalam pembelajaran keterampilan berbahasa didasari oleh beberapa faktor, di antaranya karena kelebihan dibanding dengan model pembelajaran lain. Model *inquiry* (Anam dalam Kemendikbud, 2016) mampu mendorong peserta didik untuk berpikir secara analitik dan mampu membuat perbaikan atau penyempurnaan dari apa yang telah ada maupun mencipta ide, gagasan, atau alat yang belum ada.

Sementara itu model pembelajaran kooperatif (Kemendikbud, 2016) memiliki kelebihan dari tujuan yang ingin dicapai, yaitu meningkatkan hasil belajar secara akademik, toleransi dan penerimaan keanekaragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Pendapat kedua ahli sejalan dengan proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang dikehendaki dalam kurikulum 2013, yaitu pembelajaran yang mengedepankan aspek pembentukan sikap/karakter yang baik, pengetahuan, dan keterampilan. Sehingga perlu dikembangkan suatu model pembelajaran yang mampu mengatasi kejenuhan peserta didik terhadap monotonnya model pembelajaran yang digunakan guru dalam belajar. Oleh karena itu, kedua model tersebut dalam penelitian ini digabungkan dalam satu model pembelajaran baru yang disebut model pembelajarn *inquiratif* atau gabungan dari model *inquiry* dan model kooperatif.

Selain model pembelajaran, komponen lain yang diyakini memberikan pengaruh yang positif dalam keaktifan peserta didik dalam pembelajaran

adalah media. Teori belajar aktif menunjukkan bahwa peserta didik memiliki hasil belajar yang lebih baik ketika mereka secara aktif bergabung dalam proses pembelajaran (Weeks & Horan, 2013). Media pembelajaran merupakan alternatif yang perlu dipilih agar pembelajaran semakin menarik. Media yang dipilih adalah berupa film (Asyhar, 2010) yang memiliki fungsi antara lain mampu memotivasi minat peserta didik dalam belajar, mengkonkretkan pemikiran yang abstrak sehingga memudahkan peserta didik mengaktualisasikan ide-ide yang akan disampaikan dalam bentuk tertulis. Film juga merupakan media yang memiliki karakter tampilan audio visual yang lengkap mampu menghilangkan kejenuhan jika dibandingkan dengan media yang sifatnya verbal. Media film dipilih merupakan solusi untuk mengatasi rendahnya keterampilan menulis teks biografi peserta didik.

Studi yang dilakukan para ahli membuktikan, bahwa kegiatan pembelajaran yang didukung oleh video maupun film yang berisi konten pembelajaran memungkinkan pembelajaran aktif dan efektif. Kehadiran teknologi sebagai media yang mendukung pembelajaran, sebagaimana beberapa penelitian menyatakan bahwa video dapat digunakan sebagai alat yang efektif dalam pendidikan (Allen & Smith, 2012; Hsin & Cigas, 2013; Kay, 2012; Rackaway, 2012).

Film selain berfungsi sebagai media, juga berfungsi sebagai sumber belajar. Sumber belajar adalah (Asyhar, 2010) segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar. Optimalisasi hasil belajar yang dimaksud yaitu bukan hanya terlihat dari hasil yang diperoleh secara akademik tetapi juga dapat dilihat dari proses berupa interaksi peserta didik dengan berbagai sumber belajar yang digunakan sehingga mampu memotivasi dan mempercepat pemahaman dan penguasaan materi yang dipelajari.

Film sebagai media pembelajaran termasuk jenis media yang bersifat audio visual. Media ini memiliki unsur suara dan gambar. Kemampuan media film lebih baik daripada media audio dan visual (Djamarah & Zain, 2006). Media film ini bisa juga disebut media video karena sama-sama mampu menayangkan gambar bergerak. Rekaman gambar dan suara dapat diayangkan ke dalam layar televisi dengan menggunakan kabel data dan remote kontrol televisi.

Media video atau film banyak digunakan dalam keperluan pembelajaran. Media ini mengungkapkan objek dan peristiwa seperti keadaan sesungguhnya. Perencanaan yang baik dalam menggunakan media ini sebagai media pembelajaran akan membuat proses belajar menjadi efektif. Media video/film memiliki keunggulan (Asyhar, 2010), antara lain: 1) media video atau film mampu dengan cepat menayangkan kembali gambar dan suara yang telah direkam; dan 2) pemakaian media video atau film lebih disukai karena pengorganisasian tidak memerlukan ruang yang gelap secara total.

Pentingnya penggunaan model pembelajaran yang menghendaki peran aktif peserta didik dengan pemanfaatan aneka sumber belajar mendesak



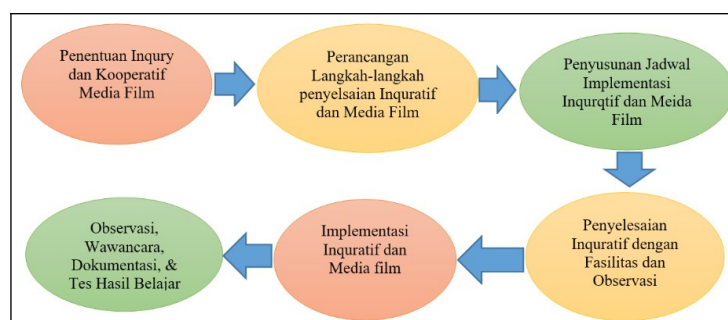
dilakukan oleh para guru. Maka, tulisan ini ingin menjawab pertanyaan bagaimanakah sesungguhnya penerapan model *inquiratif* dalam pembelajaran meringkas teks biografi dengan berbantuan media film pada peserta didik kelas 8K SMPN 7 Kota Jambi, sehingga dapat membuktikan keefektifan kualitas pembelajaran?

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan model *inquiratif* dalam pembelajaran meringkas teks biografi. Di samping itu, tulisan ini juga mendeskripsikan tingkat capaian hasil belajar, baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan sebagai dampak dari penerapan model *inquiratif* dalam pembelajaran keterampilan berbahasa SMP.

## METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan hasil belajar Bahasa Indonesia, untuk topik Meringkas Teks Biografi dengan model *inquiratif*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 8K SMP Negeri 7 Kota Jambi yang mengikuti mata pelajaran Bahasa Indonesia. Jumlah siswa dalam kelas ini 23 orang dengan komposisi 18 siswa perempuan dan 5 siswa laki-laki. Kelas 8K merupakan kelas bakat istimewa. Lama penelitian dilakukan sepanjang 60 hari pada semester ganjil. Dengan demikian desain penelitian ini kualitatif yang menitikberatkan pada kehadiran peneliti dalam proses pembelajaran sekaligus proses penelitian. Fokus yang diamati merupakan proses pembelajaran yang menerapkan model *inquiratif*.

Dalam proses pelaksanaan penelitian, peneliti berkolaborasi dengan seorang observer yang merupakan kolega guru Bahasa Indonesia yang membantu mencatat semua aktivitas selama proses pembelajaran yang terkait data penelitian. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi (foto dan dokumen desain pembelajaran). Berikut dijabarkan desain proses penerapan Model *Inquiratif* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.



**Gambar 1.** Siklus Penerapan Model *Inquiratif*

Data yang dikumpulkan merupakan data kualitatif. Prosedur analisis data menggunakan teknik triangulasi (Denscombe, 2007; Guion, 2002), bahwa informasi yang diperoleh dari peristiwa yang sama tetapi dari partisipan

yang berbeda diproses untuk dilakukan verifikasi. Teknik triangulasi meliputi triangulasi data, triangulasi investigasi, triangulasi teori, dan triangulasi metodologis. Metode triangulasi memungkinkan data yang diperoleh lebih terpercaya sekalipun melalui metodologi yang berbeda. Metode triangulasi juga memungkinkan munculnya berbagai pendapat dalam konteks yang sama. Alasan dalam memilih desain penelitian ini adalah karena studi kualitatif dapat memaparkan dan mendeskripsikan data yang dikumpulkan dari tahap studi awal, proses pembelajaran, dan proses evaluasi secara mendalam. Data yang diperoleh melalui tes hasil belajar diperiksa silang dengan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data selanjutnya disajikan dalam bentuk persentase.

Sementara data tes hasil belajar dianalisis dengan menggunakan metode statistik dengan rumus rerata (*mean*) untuk menentukan nilai ketercapaian atau ketuntasan secara klasikal. Rumus statistik yang digunakan adalah.

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

$$(1)$$

$$KK = \frac{\sum X}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

M = Nilai rata-rata prestasi belajar siswa,  
 $\sum x$  = jumlah nilai prestasi belajar siswa,  
 N = jumlah siswa, dan  
 KK = Ketuntasan Klasikal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerolehan hasil belajar setelah menggunakan model *inquiratif* dengan berbantuan media film, diperoleh hasil pembelajaran mengalami peningkatan dari orientasi dengan indikator tentang identitas tokoh yang memperoleh skor 0, 1, 2 tidak ada atau 0%, memperoleh skor 3 berjumlah 1 orang atau 4,3%, dan skor 4 berjumlah 22 orang atau 95,7%. Dengan demikian pada indikator orientasi teks biografi dari 91% sebelum menggunakan model *inquiratif* mengalami kenaikan menjadi 95,7%. Hasil belajar mengalami peningkatan sebesar 4,7%.

Pemerolehan hasil belajar tentang indikator masalah dan peristiwa mengalami peningkatan yaitu tentang riwayat Pendidikan, tidak ada peserta didik yang memperoleh skor 0, 1, atau 2 atau 0%. Peserta didik yang memperoleh skor 3 berjumlah 5 orang atau 21,7%. Sedangkan peserta didik yang memperoleh skor 4 berjumlah 18 orang atau 78,3%. Untuk skor 4 dengan kategori sangat baik mengalami peningkatan dari 56,5% sebelum menggunakan model *inquiratif* menjadi 78,3% setelah menggunakan model *inquiratif*. Terdapat peningkatan hasil belajar sebesar 21,8%.

Indikator tentang riwayat karier pada biografi yang dianalisis, tidak ada peserta didik yang memperoleh skor 0 atau 1 atau 0%. Terdapat 2 orang peserta didik yang memperoleh skor 2 berjumlah 2 orang atau 8,7%. memperoleh skor 3 berjumlah 5 orang atau 21,7%. Sementara itu, peserta

didik yang memperoleh skor 4 berjumlah 16 orang atau 69,6%. Jika dibandingkan hasil belajar pada indikator ini, mengalami peningkatan skor 4 dari 8,7% sebelum menggunakan model *inquiratif* menjadi 69,6% setelah diterapkan pembelajaran dengan model *inquiratif*. Terdapat peningkatan hasil belajar yang signifikan, yaitu 60,9%.

Hasil belajar indikator tentang masalah yang dihadapi tokoh di biografi yang dianalisis, tidak ada peserta didik yang memperoleh skor 0 dan 1 atau 0%. Peserta didik yang memperoleh skor 2 berjumlah 2 orang atau 3,4%. Peserta didik yang memperoleh skor 3 berjumlah 3 orang atau 13,04%. Sedangkan yang memperoleh skor 4 berjumlah 18 orang atau 78,3%. Peserta didik yang memperoleh skor 4 mengalami peningkatan dari sebelum menggunakan model *inquiratif* 4,3% menjadi 78,3% setelah diterapkan pembelajaran dengan model *inquiratif*. Hasil belajar mengalami peningkatan sebesar 74%.

Untuk indikator masalah dan peristiwa penghargaan yang pernah diperoleh tokoh dalam biografi yang dianalisis, tidak ada peserta didik yang memperoleh skor 0 dan 1 atau 0%. Peserta didik yang memperoleh skor 2 berjumlah 2 orang atau 8,7%. Memperoleh skor 3 berjumlah 6 orang atau 26%. Sedangkan yang memperoleh skor 4 berjumlah 15 orang atau 62,5%. Pada skor 4 peserta didik dalam hasil belajar mengalami peningkatan sebelum menggunakan model *inquiratif* dari 13% menjadi 62,5% setelah diterapkan pembelajaran dengan model *inquiratif*. Terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik yang sangat signifikan, yakni sebesar 49,5%.

Berdasarkan fakta hasil pembelajaran peserta didik tentang kompetensi dasar pengetahuan dalam meringkas teks biografi dengan menggunakan model *Inquiratif* berbantuan media film dapat disimpulkan cukup efektif. Hal ini tergambar dari fakta peningkatan hasil belajar yang signifikan. Data rata-rata hasil belajar sebelum diterapkan model *Inquiratif* peserta didik yang tuntas memperoleh hasil belajar dalam menganalisis indikator yang dipersyaratkan kurang dari 50%. Sementara itu, setelah diterapkan pembelajaran dengan model *Inquiratif* terdapat peningkatan ketuntasan hasil belajar menjadi 87%. Angka ini juga sekaligus menggambarkan ketercapaian kompetensi ketuntasan minimal yang sudah ditetapkan oleh guru, yakni 80.

Aspek lain yang dilakukan penilaian atas kinerja peserta didik adalah terkait unsur kebahasaan dari dokumen tulisan yang dihasilkan. Komponen-komponen kebahasaan tersebut meliputi: kalimat tunggal, kalimat majemuk, kata hubung dan ejaan. Gambaran sebelum menggunakan model *inquiratif* berbantuan media film hasil belajar peserta didik kelas 8K tentang indikator kalimat tunggal tidak ada yang memperoleh 0, 1, 2 atau 0%. Akan tetapi, sebagian besar memperoleh skor 3 berjumlah 18 orang atau 78,3%. Sementara yang memperoleh skor 4 hanya 5 orang atau 21,7%.

Setelah diterapkan model *Inquiratif* berbantuan media film, perolehan hasil belajar peserta didik tentang kompetensi dasar penguasaan unsur-unsur kebahasaan terdapat peningkatan. Berikut data pemerolehan hasil belajar

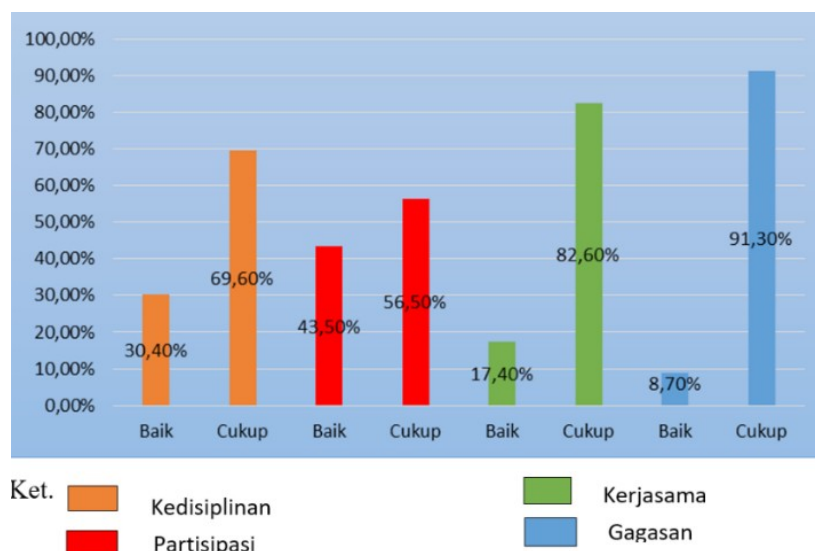
terkait indikator unsur kebahasaan. Untuk indikator kalimat tunggal, tidak ada peserta didik yang memperoleh skor 0 dan 1 atau 0%. Terdapat 1 orang yang memperoleh skor 2 atau 4,3%. Memperoleh skor 3 berjumlah 15 orang atau 65,2%. Sedangkan yang memperoleh skor 4 berjumlah 7 orang atau 30,4%. Terdapat peningkatan pencapaian ketuntasan hasil belajar pada indikator kalimat tunggal, dari 5 orang memperoleh skor 4 dari jumlah 5 orang (21,7%) menjadi 7 orang atau 30,4%. Terjadi peningkatan ketuntasan sebesar 8,7%.

Indikator penguasaan kalimat majemuk. Tidak ada peserta didik yang memperoleh skor 0 dan 1 atau 0%. Memperoleh skor 2 ada 1 orang atau 4,3%. Memperoleh skor 3 berjumlah 15 orang atau 65,2%. Sementara itu yang memperoleh skor 4 berjumlah 7 orang atau 30,4%. Pada indikator ini terdapat peningkatan hasil belajar pada skor 4 sebesar 30,4%.

Indikator penggunaan kata hubung. Tidak ada peserta didik yang memperoleh skor 0 dan 1 atau 0%. Memperoleh skor 2 berjumlah 1 orang atau 4,3%. Memperoleh skor 3 berjumlah 7 orang atau 39,4%. Sedangkan yang memperoleh skor 4 berjumlah 15 orang atau 65,2%. Pada indikator ini skor 4 meningkat dari 0% menjadi 65,2%.

Indikator penguasaan ejaan. Tidak ada peserta didik yang memperoleh skor 0, 1, dan 2 atau 0%. Memperoleh skor 3 berjumlah 21 orang atau 91,8%. Sedangkan yang memperoleh skor 4 berjumlah 2 orang atau 8,7%. Hasil belajar meningkat pada skor 3 dari hasil 18 orang menjadi 21 orang dengan persentase 91,3%. Terdapat peningkatan ketuntasan hasil belajar terkait penggunaan ejaan dalam Bahasa Indonesia yang memperoleh skor 3, yakni meningkat sebesar 13%.

Peningkatan hasil belajar berupa penguasaan kognitif unsur-unsur kebahasaan dan teks biografi sebagaimana data yang diperoleh cukup menggembirakan. Fakta lain juga terungkap, bahwa berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung terdapat peningkatan hasil belajar berupa sikap atau karakter dan keterampilan. Peningkatan sikap baik dalam pembelajaran sebagaimana digambarkan dalam grafik berikut.



**Grafik 1.** Grafik Sikap Belajar Sebelum Penerapan Model *Inquiratif*

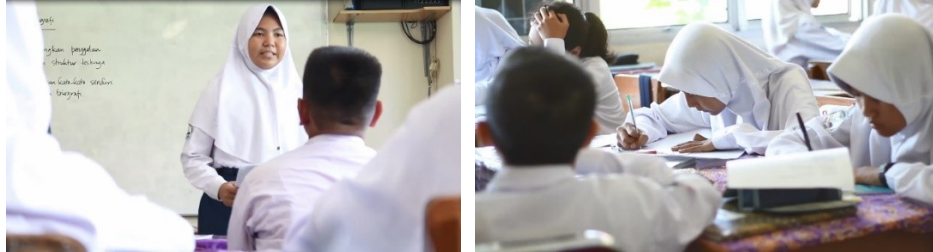
Jika diamati dari tampilan Grafik 1, tergambar bahwa sikap peserta didik terkait disiplin, partisipasi dalam pembelajaran, kerjasama, dan menuangkan gagasan masih dominan berada pada kriteria cukup. Peserta belum sepenuhnya terlibat aktif, disiplin, bekerjasama, dan mengungkapkan gagasan yang kritis dalam proses pembelajaran. Fakta ini berbeda dengan kondisi setelah pembelajaran yang menerapkan model *Inquiratif* berbantuan media film sebagaimana tergambar pada grafik berikut.



**Grafik 2.** Grafik Sikap Belajar Setelah Penerapan Model *Inquiratif*

Grafik 2 menggambarkan, bahwa sikap dan karakter peserta didik selama proses pembelajaran berada pada kualitas yang baik dan sangat baik. Bahkan untuk karakter kerjasama, 100% peserta didik mampu

berkolaborasi dengan antarteman, guru, dan sumber belajar. Peserta didik juga sudah mencerminkan memiliki sikap disiplin, berpartisipasi aktif dan mampu mengungkap gagasan positif selama proses pembelajaran. Gambaran aktivitas belajar peserta didik sebagaimana tergambar berikut.



**Gambar 2.** Aktivitas Pembelajaran Model *Inquratif*

Sikap positif yang ditunjukkan peserta didik selama proses pembelajaran tentu sebagai dampak dari berjalannya langkah-langkah dari model pembelajaran yang diterapkan. Hal positif lain, tentu digunakannya media film sebagai sumber belajar yang efektif digunakan. Fakta meningkatnya hasil belajar pengetahuan, sikap, dan keterampilan ini relevan dengan hasil penelitian pengembangan Model IMSAK berbasis film dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Sofyan, 2016), bahwa penggunaan model dan media yang tepat dengan karakteristik peserta didik akan meningkatkan motivasi belajar. Tidak hanya itu, (Gagne, Wager, Golas, & Keller, 2005) model dan media pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan minat belajar yang tinggi, kemampuan menuntaskan unjuk kerja tepat waktu. Hasil penelitian lain (Brame, 2015) mengungkap, bahwa penggunaan video dan atau film sebagai media dan sumber belajar dalam proses pembelajaran di era pembelajaran saat ini sudah harus dijadikan tradisi.

Fakta hasil belajar sebagaimana dideskripsikan di atas dapat dijadikan gambaran untuk mengukur keefektifan proses pembelajaran yang dilakukan. Mengukur keefektifan pembelajaran (Reigeluth & Merrill, 1979; dalam Degeng, 1989) harus selalu dikaitkan dengan pencapaian hasil pembelajaran. Ada tiga indikator yang dapat dijadikan kriteria untuk menetapkan keefektifan pembelajaran yang dirancang guru: 1) kesesuaian dengan prosedur; 2) kuantitas unjuk kerja, 3) kualitas hasil akhir. Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik kelas 8K dengan KKM 80 secara klasikal mengalami ketuntasan belajar pada kompetensi pengetahuan dari nilai rata-rata kelas kurang dari 50 menjadi 87. Sedangkan untuk kompetensi keterampilan dari nilai rata-rata 67 menjadi 87. Pada aspek sikap, sebagian besar peserta didik telah memperlihatkan sikap disiplin, kersasama, partisipasi, dan mengungkapkan gagasan dengan kriteria baik dan sangat baik.

Pembelajaran yang dilaksanakan telah berdasarkan prosedur yang telah dirancang oleh guru dalam bentuk perencanaan pembelajaran atau disebut RPP. Sistematis perencanaan berdasarkan Permendikbud No.22 tahun 2016 tentang Standar Proses. Pembelajaran memiliki hakikat

perencanaan dan perancangan sebagai upaya untuk membelajarkan peserta didik. Dalam belajar peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi harus dapat berinteraksi dengan sumber belajar lain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Uno, 2008). Dalam proses pembelajaran, guru harus melibatkan beberapa aspek yang dijadikan sebagai sumber belajar misalnya; peserta didik, buku, lingkungan dan film. Saat keterlibatan berbagai sumber belajar ini, maka peserta didik hendaklah mampu menggunakan ketiganya dengan baik.

Pembelajaran meringkas teks biografi dengan model *inquiratif* berbantuan media film mengedepankan peran aktif peserta didik dengan pengalaman belajar yang telah dimiliki. Prinsip ini dilandasi oleh pandangan konstruktivisme, bahwa peserta didik diajak untuk mampu membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi sosial, dan dunia nyata. Pengetahuan itu bukan saja satuan objek yang ada di lingkungan, melainkan merupakan interaksi antara individu dengan lingkungan. Peserta didik merupakan orang-orang yang dianggap telah memiliki pengetahuan sebelumnya dalam kaitan dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Setiap individu memiliki pengetahuan yang bermacam-macam. Artinya, peserta didik yang satu tidak sama pengetahuannya dengan peserta didik yang lain. Pandangan teori konstruktivistik ini dijadikan dasar dalam mengolaborasikan model pembelajaran yang inovatif seperti model *inquiratif*. Pandangan teori pembelajaran konstruktivistik (Elliot, 1999) telah mampu membantu guru mencapai kemampuan kognitif tertentu bagi peserta didik. Pada akhirnya, keseluruhan proses sesuai dengan langkah-langkah yang ada akan mampu memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

Dengan demikian, pembelajaran sudah berdasarkan prosedur yang berlaku. Untuk kuantitas unjuk kerja, dari jumlah 23 orang, semua peserta didik melaksanakan pembelajaran dengan aktif dan tuntas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *inquiratif* dengan berbantuan media film dalam meringkas teks biografi dapat dikatakan efektif karena mampu meningkatkan proses keaktifan dan hasil belajar peserta didik kelas 8K SMPN 7 Kota Jambi.

## SIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *inquiratif* dalam pembelajaran meringkas teks biografi berbantuan media film mengolaborasikan dua model pembelajaran yaitu *inquiry* dan kooperatif yang selanjutnya disebut *inquiratif*. Penerapan model *inquiratif* terbukti dapat meningkatkan kompetensi hasil belajar peserta didik dalam menulis ringkasan teks biografi dengan tingkat ketuntasan di atas 80%. Model *inquiratif* tidak hanya mampu menciptakan pembelajaran yang efektif untuk mencapai kompetensi kognitif, tetapi juga terbukti mampu meningkatkan kualitas keterampilan berbahasa dan karakter baik peserta didik.

Model ini direkomendasikan bagi guru-guru yang memiliki rasa ingin tahu dan tingkat kreativitas serta motivasi yang tinggi. Karena tidak ada model pembelajaran yang paling baik atau paling buruk. Tetapi yang ada adalah guru dengan keinginan tinggi untuk menciptakan pembelajaran yang

kreatif dan efektif. Oleh sebab itu, model ini dapat diterapkan di sekolah mana pun dengan kriteria serta karakteristik peserta didik yang lebih kurang sama dengan kondisi penelitian ini dilakukan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diucapkan kepada para kolega guru SMPN 7 Kota Jambi serta para guru Bahasa Indonesia yang tergabung dalam Gugus MGMP Region 4 Kota Jambi. Terima kasih juga disampaikan kepada Para reviewer yang telah memberikan masukan dan saran untuk meningkatkan kualitas penulisan naskah penelitian ini. Semoga artikel ini bermanfaat bagi pengembangan pendidikan dan pembelajaran, khususnya Bahasa Indonesia di manapun berada.

### DAFTAR PUSTAKA

- Allen, W.A. & Smith, A.R. (2012). Effects of video podcasting on psychomotor and cognitive performance, attitudes and study behavior of student physical therapists. *Innovations in Education and Teaching International*, 49, 401– 414.
- Asyhar, R. (2010). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada.
- Brame, C. J. (2015). *Effective educational videos*. Retrieved from <http://cft.vanderbilt.edu/guides-sub-pages/effective-educational-videos/>.
- Degeng, I.Y.S. (1989). *Panduan Pengajar Buku Kerangka Perkuliahan dan Bahan*. Jakarta: Proyek Pemngembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Denscombe, M. (2007). *The Good Research Guide for small-scale social research projects* Third Edition. New York, USA: McGraw-Hill Education, Open University Press.
- Djamarah & Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elliot, S.N, et al. (1999). *Educational Psychology Effective Teaching Effective Learning, Second Edition*. Singapore: Mc Graw-Hill Book Co. p. 404.
- Gagne, R.M. (2005) *The Condition of Learning and Teori of Instruction*. New York: Holt Rinehart and Winston Lnc. p. 3.
- Gagne, R.M. et al., (2005). *Pinciples of Instructional Design*. New Jersey, USA: Thomson Wadsworth. p. 11.
- Greenstein, L. (2012). *Assessing 21st Century Skills: A Guide to Evaluating Mastery and Authentic Learning*. London: Sage Publications Ltd.
- Guion, L.A. (2002). *Triangulation: Establishing the Validity of Qualitative Studies*. Institute of Food and Agricultural Sciences, Gainesville: University of Florida, 32611.
- Gustafson, K.L., & Branch, R.M. (2002). *Survey of Instructional Development Models Fourth Edition*. New York: Syracuse University. p. 1.
- Hsin, W. J. & Cigas, J. (2013). Short videos improve student learning in online education. *Journal of Computing Sciences in Colleges*, 28, 253–259.



- Kay, R. H. (2012). Exploring the use of video podcasts in education: a comprehensive review of the literature. *Computers in Human Behavior*.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Pembelajaran untuk Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tentang Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Miarso, Y. (2007). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Pustekom-DIKNAS & Kencana.
- Palloff, R.M., & Pratt, K. (2007). *Building Online Learning Communities Effective Strategies for The Virtual Classroom, Second Edition*. San Francisco: Published by Jossey-Bass. p. 4.
- Rackaway, C. (2012). Video killed the textbook star? Use of multimedia supplements to enhance student learning. *Journal of Political Science Education*, 8, 189–200.
- Reigeluth, C.M. (1983). *Instructional-Design Theories and Models: An Overview of their Current Status*. Hillsdale, New Jersey: Syracuse University. p. 21.
- Sharma, Y.K. (2002). *Fundamental Aspects of Educational Technology*. New Delhi: Kanishka Publishers, Distributors. p. 57.
- Sofyan. (2016). *Pengembangan Model IMSAK untuk Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Berbasis Film*. Jambi: SMA Negeri 2 Kota Jambi.
- Suparman, A. (2012). *Desain Instruksional Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Tomei, L.A. (2008). *Encyclopedia of Information Technology Curriculum Integration*. New York: Hersey, Information Science Reference. p. 419.
- Uno, H. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Weeks, B.K. & Horan, S.A. (2013). A video-based learning activity is effective for preparing physiotherapy students for practical examinations. *Physiotherapy*, 99, 292–297. doi:10.1016/j.physio.2013.02.002